

RISIKO USAHATANI TEMBAKAU DI KABUPATEN MAGELANG

Ihsannudin

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo

Abstract

Tobacco is one of commodities with high economical value. On the other side, this commodity has high risk of cost, production, price and income. Therefore, the farmer focuses on their income and risk. This research has aimed to find out the differences of Temanggung tobacco farming income and Muntilan tobacco farming income and their risk of cost, production, price and income. Independent sample t test and variance coefficient were used to analyze this research. The results showed that farmer's income of Temanggung tobacco and Muntilan tobacco was identical. The risk of cost, production, price and income for Temanggung tobacco farming was higher than Muntilan tobacco.

Key Words: Income, Risk and Tobacco

Pendahuluan

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika yang sangat terpengaruh iklim. Keadaan semacam ini berimplikasi pada intensitas serangan hama dan degradasi lahan yang menjadikan risiko produksi pertanian di Indonesia. Selama ini pengusaha pertanian di Indonesia, selain dihadapkan pada permasalahan produksi, juga dihadapkan pada fluktuasi harga. Hal ini dikarenakan komoditas pertanian mempunyai karakteristik spesifik.

Risiko produksi menuntut petani mampu menanggulangnya, dengan mengeluarkan pembiayaan agar produksi dapat optimum. Fluktuasi harga yang berisiko pada harga komoditas pertanian serta besarnya pembiayaan menjadikan risiko tersendiri terhadap pendapatan yang diharapkan petani (Nicholson, 1995).

Meski bernilai ekonomis tinggi tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki risiko besar baik risiko produksi, harga, biaya maupun pendapatan. Sementara itu Kabupaten Magelang dikenal sebagai penghasil tembakau terbesar di Jawa Tengah. Tembakau Kabupaten Magelang berjenis virginia rajangan yang oleh masyarakat lokal dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu jenis Temanggung dan jenis Muntilan. Tembakau jenis Temanggung ini dibudidayakan di dataran tinggi dan tembakau jenis Muntilan di tanam di dataran rendah. Sebagaimana komoditas lain tembakau di Kabupaten Magelang juga mengalami fluktuasi produksi dan harga.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usahatani tembakau dan perbedaan pendapatan petani tembakau yang mengusahakan tembakau jenis Temanggung dengan jenis Muntilan. Selain itu juga untuk mengetahui risiko biaya, produksi, harga jual, dan pendapatan usahatannya.

Metode Penelitian

Untuk menganalisis pendapatan petani dari usahatannya, diperhitungkan dengan mengurangkan biaya produksi dari nilai penjualan komoditas tanaman. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{On-FI} = P \cdot Q - w \cdot L - r \cdot K - C$$

Keterangan :

$$Q = \{Q_1, Q_2, Q_3, \dots, Q_n\}$$

Q = Seluruh produksi yang dihasilkan

On-FI = *On-Farm Income* (pendapatan dari usahatani)

P = Harga hasil produksi (*output*)

w = Upah tenaga kerja luar

r = Harga sarana produksi (*input*)

L = Jumlah tenaga kerja luar

K = Jumlah sarana produksi

C = Biaya lain-lain

Kemudian untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau jenis Temanggung dan jenis Muntilan digunakan uji t (*Two independent sample t-test*). Adapun hipotesis yang diajukan

untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani tembakau jenis Temanggung dan jenis Muntilan adalah:

- H_0 = Pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan tidak mengalami perbedaan
- H_1 = Pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan mengalami perbedaan

Persamaan yang digunakan dalam uji t (*Two independent sample t-test*) sebagaimana dikemukakan Samah dan Suandi (1999) adalah sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

dimana :

- μ_1 = Rata-rata pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung.
- μ_2 = Rata-rata pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan.
- S_1 = Standar deviasi pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung.
- S_2 = Standar deviasi pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan.
- n_1 = Jumlah sampel petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung.
- n_2 = Jumlah sampel petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan.

Kritieria pengujian :

- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$: H_0 ditolak
- $t_{hit} < t_{tabel}$: H_0 diterima

Untuk mengetahui risiko produksi, biaya harga dan pendapatan petani pada usahatani tembakau jenis Temanggung dan Muntilan dapat dilakukan dengan cara analisis koefisien variansi. Cara ini lebih mudah dilakukan karena hanya membutuhkan data produksi, biaya, harga dan pendapatan yang

diperoleh pada waktu tertentu (Barry, 1984). Cara menghitung koefisien variansi adalah sebagai berikut:

$$KV = \frac{\sigma}{X_r}$$

Keterangan:

- KV = Koefisien variansi
- σ = Standar deviasi
- X_r = Nilai rata-rata

Nilai koefisien variansi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata pada distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang akan dihadapi untuk memperoleh produksi atau harga rata-rata tersebut kecil.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau ini diperhitungkan dengan mengurangkan biaya produksi sesungguhnya dari nilai penjualan komoditas tanaman tembakau baik jenis Temanggung maupun tembakau jenis Muntilan.

Pada usahatani tembakau jenis Muntilan kebanyakan melakukan sewa lahan dalam usahatannya. Sewa lahan dilakukan selama 1 musim produksi yaitu proses usahatani ditambah masa penjemuran dengan memakan waktu selama 6 bulan. Biaya tenaga kerja luar keluarga yang ada pada usahatani tembakau jenis muntilan sebagian besar dilakukan dalam bentuk borongan dan jarang sekali ditemukan dalam bentuk harian. Sedangkan biaya pasca usahatani biasanya dilakukan oleh petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan, yaitu meliputi biaya pemanenan, sortasi, perajangan, penjemuran dan packing.

Pada usahatani tembakau jenis Temanggung sebagian besar dilakukan pada lahan pegunungan milik sendiri dengan luasan di bawah satu hektar. Sehingga dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga sangat sedikit karena semua dilakukan sendiri oleh tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu tembakau jenis Temanggung ini sebagian besar dijual dalam bentuk daun, sehingga tidak diperlukan proses pasca panen.

Hal yang menarik dicermati adalah pada biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani yang berupa pupuk. Pada petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung menggunakan pupuk kandang sebagai unsur pemupukan utama dan hanya menggunakan sedikit pupuk anorganik jika memang diperlukan. Sedangkan untuk petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan lebih menekankan penggunaan pupuk anorganik dan jarang sekali bahkan pada petani

sampel tidak ditemukan yang menggunakan pupuk organik (pupuk kandang).

Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani dalam usahatani tembakau jenis Temanggung dan tembakau jenis Muntilan adalah berupa biaya yang dikeluarkan untuk melakukan selamatan sebelum melakukan pemanenan perdana. Biasanya petani membuat nasi beserta lauk-pauknya untuk menjamu para petani lain dan para tetangga sebelum melakukan pemanenan yang perdana.

Tabel 1. Biaya Produksi Tembakau Jenis Temanggung dan Muntilan Per Ha

Jenis Tembakau	Jenis Biaya	Besar Biaya (Rp/ha)	Persentase (%)
Temanggung	Sarana produksi	2.180.499	17,83
	Tenaga kerja luar keluarga	8.119.688	66,38
	Pasca panen	1.141.859	9,34
	Transportasi	315.759	2,58
	Biaya penyusutan	225.546	1,84
	Lain-lain	248.159	2,03
	Total	12.231.510	100
Muntilan	Sewa lahan	3.954.844	43,99
	Sarana produksi	251.937	2,80
	Tenaga kerja luar keluarga	2.083.651	23,18
	Pasca panen	1.866.402	20,76
	Transportasi	461.276	5,13
	Biaya penyusutan	126.320	1,41
	Lain-lain	245.413	2,73
Total	8.989.843	100	

Tembakau jenis Temanggung ini ditanam di lereng-lereng gunung sehingga seringkali dinamakan juga tembakau gunung. Petani yang mengusahakan tembakau jenis Temanggung ini sebagian besar adalah petani kecil dengan luas garapan kurang dari 1 Ha. Tembakau jenis Temanggung ini sebagian besar dibudidayakan di lahan sendiri, sehingga pada responden yang ditemui tidak ada yang mengusahakan tembakau pada lahan sewa. Sebagian besar biaya yang dikeluarkan adalah untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga ini dibayar dengan sistem pembayaran harian. Alokasi biaya terbesar kedua adalah untuk membiayai sarana produksi seperti pupuk dan obat. Ada hal yang menarik pada sarana produksi usahatani tembakau jenis Temanggung ini dimana keberadaan pupuk kadang mutlak diperlukan pada usahatani tembakau ini.

Sebagaimana yang telah diulas bahwa sebagian besar petani tembakau jenis Temanggung ini menjual produknya dalam

bentuk daun, tanpa ada proses pasca panen. Namun pada penelitian ini terdapat 2 responden yang menjadi anggota kemitraan dengan PT.Djarum, sehingga diharuskan untuk melakukan proses pasca panen. Pada program kemitraan ini petani diberikan pinjaman bibit, pupuk dan jaminan penerimaan hasil panen yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pemrakarsa (PT. Djarum). PT. Djarum sebagai pemrakarsa program kemitraan ini menerima hasil usahatani tembakau jenis Temanggung dalam bentuk rajangan yang telah dipacking dalam keranjang. Untuk proses pasca panen ini dilakukan di daerah dataran rendah, sehingga tembakau yang diperoleh di bawa ke daerah yang lebih rendah untuk dilakukan proses perajangan dan penjemuran.

Biaya berikutnya dialokasikan untuk transportasi, yaitu biaya yang diperlukan untuk membawa produk hasil panen ke tempat yang lebih rendah dan penjualan ke gudang rokok. Biaya transportasi ini sebagian besar dikeluarkan oleh petani yang mengikuti

program kemitraan. Sedangkan untuk petani tembakau jenis Temanggung yang tidak mengikuti program kemitraan ini tidak mengeluarkan biaya transportasi, karena biasanya pedagang pengepul langsung mendatangi hasil panen di tempat petani. Sehingga dengan demikian petani tidak mengeluarkan biaya untuk transportasi.

Sedangkan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani ini biasanya dipergunakan untuk melakukan selamatan saat akan melakukan panen yang pertama. Selamatan ini ditujukan untuk memanjatkan syukur kepada Tuhan dan agar diberi keberkahan pada hasil panen ini. Selamatan ini dilakukan dengan melakukan doa bersama dan petani memberikan makanan kepada yang hadir dalam selamatan tersebut.

Sebagian besar petani yang mengusahakan tembakau jenis Muntilan melakukan usahatani di dataran rendah. Biaya yang dikeluarkan sebagian besar digunakan untuk sewa lahan dengan biaya berkisar antara Rp.500.000/1000 m² hingga Rp. 750.000/1000 m² tergantung lokasi dan kedekatan dengan saluran irigasi. Meski ada petani yang mempunyai lahan sendiri, namun dalam usahatani tembakau ini biasanya petani juga menambah luasan lahan dengan menyewa lahan lainnya. Sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga menempati urutan kedua (25,22). Biasanya tenaga kerja luar keluarga ini dipekerjakan secara borongan untuk periode pekerjaan tertentu dengan upah yang disepakati bersama. Biaya selanjutnya yang dikeluarkan cukup besar adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan pasca panen, mulai dari sortasi hingga pengepakan. Perlu diketahui bahwa komoditas tembakau jenis Muntilan ini dijual petani dalam bentuk rajangan yang sudah dimasukkan dalam keranjang. Sementara untuk sarana produksi seperti pupuk dan pestisida hanya menelan sebesar 3,05% dari total biaya. Sementara biaya transportasi sebesar 0,74% dikeluarkan untuk pengangkutan tembakau menuju gudang penjualan. Sedangkan biaya lain-lain disini lebih banyak dimaksudkan untuk mengadakan selamatan sebelum melakukan pemanenan perdana.

Nilai penjualan atau penerimaan yang dikurangkan dengan biaya yang dikeluarkan sesungguhnya dinamakan pendapatan. Dalam bagian ini akan diketahui bagaimana pendapatan petani yang melakukan usahatani

tembakau jenis Muntilan dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung. Hal ini dilakukan mengingat adanya perbedaan karakteristik usahatani yang dilakukan antara petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan. Struktur biaya yang dikeluarkan serta jenis produk yang dijual petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan mengindikasikan adanya perbedaan pendapatan yang diterima petani. Untuk itu perlu diketahui apakah terdapat perbedaan pendapatan yang diterima petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan. Analisis ini menggunakan uji t (*Two independent sample t-test*) dengan hasil sebagaimana terdapat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji *Two Independent Sample T-Test* Antara Kerugian Petani yang Mengusahakan Tembakau Jenis Temanggung dan Jenis Muntilan

Pengujian	Nilai
Rata-rata kerugian tembakau jenis Temanggung	-4.070.892
Rata-rata kerugian tembakau jenis Muntilan	-6.278.629
F-hitung	8,76***
t-hitung	1,29
t-tabel	1,99
Sig	0,20

Keterangan: *** signifikan pada taraf kesalahan 1%

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat secara rata-rata bahwa pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan mengalami kerugian yang lebih besar bila dibandingkan dengan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung. Sebagian besar petani baik yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung maupun tembakau jenis Muntilan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh iklim dimana musim hujan yang turun lebih awal sehingga daun tembakau memiliki kadar air yang berlebih. Sehingga dengan demikian mutu tembakau menjadi rendah. Hal ini berakibat

pada turunnya harga jual tembakau tersebut. Di sisi lain biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani tembakau ini demikian tinggi, terutama biaya tenaga kerja luar keluarga yang mengalami kenaikan serta sewa lahan yang besar. Begitu pula adanya kenaikan sarana produksi berupa kenaikan pupuk dan sewa traktor juga menjadikan kenaikan biaya yang diperlukan petani dalam melakukan usahatani tembakau baik tembakau jenis Temanggung maupun tembakau jenis Muntilan.

Selain faktor lingkungan dari usahatani tembakau ini, faktor luas lahan yang diusahakan petani untuk melakukan usahatani tembakau juga turut berpengaruh. Diketahui bahwa sebagian besar petani tembakau jenis Temanggung melakukan usahatani tembakau pada luas lahan sempit (0,01-0,34 ha). Hal ini mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani menjadi tidak terlalu besar. Sehingga pada saat harga jual tembakau rendah maka petani tidak mengalami kerugian sebesar petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan.

Adanya perbedaan pendapatan yang diterima petani baik petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan perlu dilakukan uji-t (*Two independent sample t-test*). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa uji F menunjukkan nilai 8,76. Nilai F hitung tersebut ternyata signifikan pada taraf kesalahan 1%. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa varian antara kedua variabel tersebut (variabel pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan variabel pendapatan petani yang melakukan tembakau jenis Muntilan) adalah berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk membandingkan rata-rata pendapatan dengan menggunakan *t-test* digunakan asumsi varian yang tidak sama (*equal variances not assumed*) (Santoso, 2001).

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung menunjukkan 1,29. Nilai *t* hitung ternyata lebih kecil dengan *t* tabel (1,99) pada taraf kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa analisis ini menerima H_0 , dimana pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan pendapatan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan tidak menunjukkan perbedaan atau identik. Keidentikan pendapatan petani yang

melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan terlihat dari tingkat kerugian yang sama-sama dialami oleh petani baik yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan tembakau jenis Muntilan. Kerugian yang sama-sama dialami oleh petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan usahatani tembakau jenis Muntilan akibat pengaruh musim. Pada musim tanam tersebut musim hujan datang lebih awal sehingga tanaman tembakau petani banyak yang tergujur air hujan cukup banyak. Akibatnya kandungan air pada tembakau menjadi tinggi. Hal ini menjadikan kualitas tembakau menjadi rendah sehingga harga jual produk menjadi lebih rendah. Rendahnya mutu tembakau ini tidak saja mengakibatkan rendahnya harga jual bahkan hingga ditolak gudang rokok karena tidak memenuhi mutu yang ditetapkan gudang rokok. Sebagaimana yang diungkapkan Winarno,dkk (2001), bahwa mutu hasil tanaman dipengaruhi oleh interaksi antara faktor abiotik tanah, air, cuaca/ iklim dan faktor abiotik seperti organisme tanah, hama, penyakit, gulma dan lain-lain. Di sisi lain biaya yang dikeluarkan oleh petani demikian besar, terutama berkaitan dengan sewa lahan, tenaga kerja dan biaya sarana produksi. Sehingga ternyata besaran biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi dibandingkan jumlah penerimaan yang diperoleh petani.

Risiko Usaha Tembakau

Risiko usahatani tembakau meliputi risiko produksi, risiko biaya, risiko harga dan risiko pendapatan. Risiko ini dianalisis dengan koefisien variansi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah. Hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi kecil.

Risiko Biaya

Biaya yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani tembakau ini juga perlu diketahui tingkat risikonya. Semakin besar variansi biaya per hektar yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani tembakau, maka semakin besar pula tingkat risiko biaya yang dihadapi.

Risiko biaya usahatani tembakau jenis Temanggung lebih besar dibandingkan dengan usahatani tembakau jenis Muntilan. Biaya

tertinggi yang dikeluarkan petani tembakau jenis Temanggung adalah Rp. 33.900.000 dan biaya terendah sebesar Rp. 2.381.250,00 per hektarnya. Tingginya tingkat erosi lahan usahatani tembakau jenis Temanggung semakin menurunkan kesuburan tanah, sehingga meningkatkan kebutuhan pupuk kandang. Padahal harga pupuk kandang saat ini cukup mahal, yaitu antara Rp. 200.000 hingga Rp. 350.000 per rit.

Tabel 3. Analisis Risiko Biaya Tembakau Per Ha Musim Tanam

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata biaya Standar	12.953.735	8.698.182,01
Deviasi Koefisien	9.750.613	3.481.926,89
Variasi	0,75	0,40

Sementara biaya tertinggi petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan sebesar Rp. 14.332.000 dan biaya terendah sebesar Rp. 2.362.500. Risiko biaya usahatani tembakau jenis Muntilan lebih rendah dibandingkan tembakau Temanggung karena sebagian besar petani tembakau Muntilan melakukan proses pasca panen sehingga deviasi yang ada tidak terlalu besar.

Risiko Produksi

Tabel berikut menunjukkan nilai koefisien variansi produksi yang menunjukkan risiko produksi tembakau jenis Temanggung dan Muntilan.

Tabel 4. Analisis Risiko Produksi Tembakau Per Ha Musim Tanam

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata produksi (Kg) Standar	8.897,59	418,87
Deviasi (Kg) Koefisien	8.015,29	202,71
Variasi (Kg)	0,90	0,48

Rata-rata produksi tembakau jenis Temanggung lebih besar dibandingkan

tembakau jenis Muntilan. Tembakau jenis Temanggung dijual dalam bentuk tembakau basah dan tembakau jenis Muntilan dalam bentuk rajangan yang telah mengalami penyusutan bobot. Dikaitkan dengan karakter petani, sebagian besar petani tembakau jenis Muntilan berpendidikan lebih tinggi dibandingkan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung, sehingga mampu meningkatkan produktivitas (Simanjuntak, 1990).

Hasil analisis menunjukkan risiko produksi tembakau jenis Temanggung dan Muntilan mengalami perbedaan. Usahatani tembakau jenis Temanggung memiliki risiko yang lebih besar, dikarenakan ditanam gunung dengan curah hujan yang tinggi. Tembakau jenis Temanggung yang dibudidayakan pada lereng gunung memiliki permasalahan utama berupa tingginya erosi tanah dan berkurangnya kesuburan. Hasil observasi menyebutkan kematian tembakau disebabkan akumulasi patogen di atas ambang kritis (Murdiyati, dkk, 2001).

Risiko Harga Jual Tembakau

Sebagaimana komoditas pertanian pada umumnya, tembakau baik jenis Temanggung maupun Muntilan juga mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga yang terjadi dapat dilihat variasinya yang mencerminkan tingkat risiko harga komoditas tembakau baik untuk jenis Temanggung maupun Muntilan.

Tabel 5. Analisis Risiko Harga Jual Tembakau Per Musim Tanam

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata Harga (Rp) Standar	2.565,00	10.866,67
Deviasi (Rp) Koefisien	4.882,84	3.271,96
Variasi (Rp)	1,90	0,30

Hasil tersebut menunjukkan risiko harga tembakau jenis Temanggung lebih tinggi dibandingkan tembakau jenis Muntilan. Harga tertinggi tembakau jenis Temanggung ini adalah Rp.18.000/ Kg. Harga terendah sebesar Rp. 700/Kg dengan penjualan berupa daun

lembaran. Rendahnya harga jual tembakau dikarenakan hujan datang lebih awal, mengakibatkan tembakau mempunyai kualitas jelek. Petani tembakau jenis Temanggung umumnya tidak melakukan perajangan. Satu hal yang seringkali menjadikan petani mengalami kerugian adalah pedagang yang beroperasi di kalangan petani membeli tembakau dalam bentuk basah tanpa pembayaran terlebih dahulu sehingga petani seringkali tertipu.

Tembakau jenis Muntilan umumnya dijual dalam bentuk rajangan, sehingga memiliki harga yang lebih tinggi. Tembakau jenis Muntilan harga tertinggi sebesar Rp20.000 per Kg, sedangkan harga terendah sebesar Rp 5000 per Kg. Rendahnya harga yang diterima petani dikarenakan tanaman tembakau mendapat curah hujan yang menurunkan kualitas tembakau dan juga terkait dengan buka tutupnya gudang.

Risiko Pendapatan

Petani dalam berusaha bertujuan memaksimalkan pendapatan. Pendapatan ini merefleksikan nilai yang diperoleh petani yang dikurangi biaya yang sungguh-sungguh dikeluarkan per hektar.

Tabel 6. Analisis Risiko Pendapatan Tembakau Per Ha Musim Tanam

Definisi	Jenis Tembakau	
	Temanggung	Muntilan
Rata-rata pendapatan (Rp)	-4.070.892	-6.278.629
Standar Deviasi (Rp)	8.348.623	3.430.672
Koefisien Variasi (Rp)	-2,05	-0,55

Petani mengalami kerugian akibat buruknya cuaca yang berpengaruh pada kualitas produksi sehingga harga jual menjadi rendah dan pendapatan petani menurun. Hasil analisis tabel 5 terlihat usahatani tembakau jenis Temanggung mempunyai risiko pendapatan lebih besar dibandingkan jenis Muntilan, dengan variabilitas yang besar (Salvatore, 2003). Pendapatan tertinggi petani tembakau jenis Temanggung sebesar Rp. 6290594,06 dan terendah sebesar Rp. -68.625.000. Sebagian

besar pengolahan tanah dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga sehingga biaya yang dikeluarkan semakin tinggi.

Pada usahatani tembakau jenis Muntilan pendapatan tertinggi sebesar Rp.-502.800. Petani yang memperoleh pendapatan tinggi ini melakukan usahatani tembakau pada lahan sendiri sehingga meminimumkan biaya. Sedangkan pendapatan terendah adalah Rp. -11.917.500. Kerugian ini akibat rendahnya harga jual yang diterima, yaitu sebesar Rp. 7000 per Kg dan masih banyaknya tembakau yang belum dapat dijual.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang ada serta pembahasan di depan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Usahatani tembakau Kabupaten Magelang petani mengalami kerugian dimana tidak terdapat perbedaan pendapatan (kerugian) antara petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Temanggung dan petani yang melakukan usahatani tembakau jenis Muntilan karena sama-sama mengalami kerugian.
2. Risiko biaya, produksi, harga, dan pendapatan usahatani tembakau jenis Temanggung lebih tinggi dibandingkan jenis Muntilan karena tingginya curah hujan, keadaan lahan dan harga jual rendah.

Saran

1. Perlu ada campur tangan pemerintah dalam memberikan stabilitas harga tembakau dan juga penjaminan terhadap risiko usahatani tembakau ini, sehingga petani tidak mengalami kerugian yang besar saat terjadi kondisi yang tidak diinginkan.
2. Perlu adanya informasi kebutuhan tembakau dari gudang rokok selaku pembeli tembakau dalam satu musim tanam tertentu sehingga petani dapat memperkirakan jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal ini dapat menghindari *over supply* yang berakibat pada rendahnya harga jual tembakau.

Daftar Pustaka

- Murdiyati. As, Suwarso dan Gembong Dalmadiyo. 2001. Dukungan Teknologi Budidaya Tembakau. Malang: Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau
- Barry, P.J, 1984. Risk Management in Agriculture. Ames Iow: The Iowa State University Press. a
- Nicholson. Walter, 1995. Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Perluasan. Jakarta: Binarupa Aksara
- Salvatore, Dominick. 2003. Managerial Economic dalam Jakarta: Perekonomian Global. Erlangga
- Samah. Bahaman Abu dan Suandi. Turiman, 1999, Statistical for Social Research With Computer Application, Kuala Lumpur: Universitas Putra Malaysia,
- Santoso, P. 1993. Pola Tanam Hortikultura dan Model Aplikasinya. Malang: Makalah latihan Metodologi Penelitian Tanaman Buah-Buahan. 22 Januari 1993
- Simanjuntak, S. 1990. Analisis Produksi (Risiko Produksi) dan Efisiensi Alokasi Sumberdaya dalam Usaha Pengembangan Budidaya Tambak di Kotamadya Surabaya Timur. Tesis. Malang: Program Pascasarjana UGM Program KPK Universitas Brawijaya
- Winarno, Bambang I.G, Zainal, Hariyono dan Priyo Utomo. 2001. Pentingnya Pelayanan Jasa Informasi Cuaca/ Iklim. Malang: Prosiding Lokakarya Pengembangan Agribisnis Tembakau.